



Pesan Keberagamaan Pada Film Animasi Nussa Dan Rara

Twin Agus Pramonojati^{a*}, Rizca Haqqu^b

^a. Universitas Telkom, Indonesia

^b. Universitas Telkom, Indonesia

jatipramono@telkomuniversity.ac.id, rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id

Diterima tanggal 31 Desember 2020,
Direvisi tanggal 23 Januari 2021,
Disetujui tanggal 8 Februari 2021

Abstrak. Nussa dan Rara merupakan salah satu film animasi untuk anak yang berlatar cerita dan bernuansa Islami. Sebagai film Islami, Nussa dan Rara banyak menyajikan cerita-cerita yang bermuatan pendidikan karakter dan moral bagi anak-anak. Sebagai salah satu film animasi yang populer dikalangan anak-anak Indonesia, Nussa dan Rara ternyata juga mendapatkan respon yang negatif dari sebagian masyarakat di Indonesia. Opini yang muncul di media sosial diantaranya menyatakan bahwa film animasi Nussa dan Rara merupakan film yang tidak merepresentasikan budaya Indonesia, mempropagandakan bangsa Arab dan tidak mewakili keberagaman di Indonesia. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana pesan keberagaman yang diadegankan oleh karakter Nussa dan Rara pada episode Toleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis text, yaitu semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dimensi keberagaman yang ditampilkan melalui tanda adegan serta dialog berupa dimensi keyakinan atau kepercayaan, penghayatan, serta dimensi pengamalan. Pesan keberagaman dari film Nussa dan Rara yaitu menghormati perbedaan suku, ras, serta saling tolong menolong.

Kata Kunci: pesan, dimensi keberagaman, film animasi nussa dan rara

Abstract. *Nussa and Rara is an animated film for children with a story background and Islamic nuances. As Islamic films, Nussa and Rara present many stories that contain the character and moral education for children. As one of the most popular animated films among Indonesian children, Nussa and Rara also received a negative response from some people in Indonesia. Opinions that appear on social media include stating that the animated films Nussa and Rara are films that do not represent Indonesian culture, propagate the Arab nation, and do not represent diversity in Indonesia. This research tries to find out how the religious messages are played out by the characters Nussa and Rara in the episode of Tolerance. This study used a descriptive qualitative method with a text analysis approach, namely semiotics. The results of this study indicate that there is a dimension of diversity that is displayed through the sign of the scene and dialogue in the form of dimensions of belief or belief, appreciation and practice dimensions. The religious message from the Nussa and Rara films is to respect differences in ethnicity, race, and to help each other.*

Keywords: message, religious dimension, animated film nussa and rara

*Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

: Twin Agus Pramonojati
: Telkom University, Jl. Telekomunikasi Jl.Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec.
Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257

Nomor Handphone Penulis Korespondensi : 082120720703

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa yang sangat pesat secara tidak langsung memiliki peranan yang vital dalam segenap aspek kehidupan masyarakat saat ini. Sehingga keberadaan media massa dianggap telah menjadi media yang dapat membantu manusia menyebarkan pesan (Haqqu, Hastjarjo and Slamet, 2019). Melalui media massa pesan-pesan dapat disampaikan menggunakan metode. Salah satunya adalah menyampaikan pesan edukasi melalui film. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam sebuah film bisa melalui media konvensional televisi maupun media internet. Kemunculan internet didalam perkembangan televisi menumbuhkan kolaborasi diantara keduanya (Haqqu, 2020).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang cukup populer di Indonesia saat ini. Memasuki kuartal ketiga tahun 2016, jumlah film Indonesia yang sudah beredar hingga saat ini di mencapai 80 film. Sebanyak 10 film telah ditonton oleh lebih dari 500 ribu penonton (Maulana and Nugroho, 2018). Film merupakan cerminan ekspresi dari realitas atau fenomena sosial, psikologi, estetika yang digambarkan melalui audio visual serta memiliki jalan cerita yang mengikuti. Film merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam suatu sistem untuk para individu ataupun kelompok untuk mengirimkan dan menerima pesan. Film menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh lebih dari satu dekade. Daya tarik yang dimiliki film sebagai sarana hiburan cukup tinggi dan mencapai berbagai kalangan masyarakat ekonomi menengah hingga atas, dan anak-anak hingga dewasa.

Nussa dan Rara merupakan film animasi bernuansa Islami dan spesifik memberikan perpaduan *education* dan *entertainment*. Film animasi ini mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Nussa yang menjadi karakter kakak dan Rara sebagai adik perempuannya. Nussa merupakan tokoh yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas. Namun, film animasi ini menyajikan tokoh Nussa yang memiliki semangat tinggi, rasa persahabatan yang kuat, dan menjadi teladan yang baik bagi adiknya (Zuhad, 2021).

Dibalik kepopuleran film Nussa dan Rara, ternyata ada juga sebagian masyarakat di Indonesia yang menganggap bahwa film tersebut hanya merepresentasikan budaya Arab atau Islam saja. Nussa dan Rara dianggap tidak mewakili keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga polemik tersebut sempat menjadi viral di media sosial dan beberapa portal berita nasional. Opini yang berkembang pesat dimasyarakat yaitu tuduhan adanya pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai propaganda HTI. Tuduhan tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan, karena mayoritas cerita yang dibangun dalam animasi Nussa dan Rara menjukan rasa kebersamaan, kerukunan, empati, saling menghormati satu sama lain dimana tertuang dalam semangat kebinekaan masyarakat Indonesia.

Merebaknya isu yang beredar membuat Angga Dwimas Sasongko selaku Produser Eksekutif film tersebut angkat bicara. Angga memberikan klarifikasi bahwa proses pembuatan film animasi Nussa dan Rara tidak melibatkan pemuka agama, melainkan melibatkan banyak sumber daya manusia yang terampil dimana didalamnya terdiri dari suku, ras, dan berbagai pemeluk agama. Dalam klarifikasinya, Angga membantar keterlibatan Felix Siauw secara langsung pada proses pengerjaan animasi serta mempromosikannya pada tahun 2018 (Zuhad, 2021).

Berdasarkan polemik serta isu yang berkembang tentang film animasi Nussa dan Rara, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Sebagai pijakan untuk melakukan penelitian, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian film animasi Nussa dan Rara pada Episode "Toleransi". Episode tersebut dirasa mampu merepresentasikan nilai keberagaman dalam konteks ke-Indonesiaan.

Fokus penelitian diperlukan agar dapat memberi batasan yaitu dengan meneliti apa saja tanda-tanda yang berkaitan dengan dimensi keberagaman. Pendekatan analisis text akan digunakan dalam penelitian ini untuk menerjemahkan tanda dimensi keberagaman melalui adegan dan dialog. Kata keberagaman adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Arti kata keberagaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti "memeluk (menjalankan) agama". Menurut Poerwadarminta (2003), agama adalah adanya kepercayaan kepada sang pencipta (Tuhan) serta ajaran baik buruk serta kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaannya. Menurut Glock dan Stark dalam Gayatri, (2019), terdapat lima dimensi keberagaman yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*) yang berisi tentang pengharapan religiusitas

yang berpegangan teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin ajarannya. Selanjutnya yaitu Dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*) dimana kewajiban seseorang melakukan ritual keagamaan yang dianutnya. Dimensi yang ke tiga yaitu Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) merupakan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajarannya. Dimensi yang ke empat yaitu Dimensi penghayatan (*eksperiensial*) dimana dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan antara pribadi dan Tuhan. Dimensi yang terakhir adalah Dimensi Pengamalan (*konsekuensial*) yang mengacu pada *identifikasi* akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis, Teori Semiotika berdasarkan pandangan Roland Barthes digunakan sebagai pisau bedah penelitian untuk mengkaji tanda atau pesan yang tersirat dari setiap adegan. Pesan merupakan unsur kedua dari proses komunikasi setelah komunikator, dimana pesan dimaknai sebagai lambang yang mempunyai makna yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pemaknaan pesan tersebut sebenarnya menjadi pengarah untuk mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan (Fajar, 2009). Pesan dapat disampaikan secara verbal atau non verbal. Penyampaian pesan secara verbal yakni menggunakan Bahasa yang dipahami sedangkan penyampaian secara non-verbal dilakukan dengan menggunakan simbol, alat, gambar, isyarat, atau warna untuk mendapatkan umpan balik (feedback) dari komunikan.

Konsep semiotika menurut pandangan Barthes dalam Astuti et al., (2019), menjelaskan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (sign). Sedangkan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, penggunaan istilah konotasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth).

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis jabarkan, pesan keberagamaan yang ditampilkan apakah film Nussa dan Rara dalam keberagamaannya hanya menampilkan keberagamaan bangsa Arab atau malah sebaliknya, menjadi sebuah pesan keberagamaan yang sesuai dengan nilai dan budaya dalam bingkai ke-Indonesiaan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Paradigma konstruktivis digunakan sebagai pondasi dasar dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivis dipergunakan untuk menganalisis secara sistematis atas *socially meaningful action* dengan melakukan pengamatan langsung serta terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dunia sosial mereka sendiri (Hidayat, 2003). Didukung dengan pandangan para konstruktivis, dijelaskan bahwa satu-satunya medium untuk seseorang dalam mencari tahu dan memahami adalah inderanya sehingga seseorang harus berinteraksi dengan objek atau lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan hasil deskripsi mengenai suatu peristiwa atau gejala yang terjadi saat ini. Dan juga penelitian kualitatif merupakan metode atau prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif yang diambil datanya dari ucapan atau tulisan atau perilaku manusia yang diamati (Bogdan, 1992).

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Menurut McQuail, (1987), pendekatan semiotika memiliki karakteristik utama yang berupa analisis kualitatif bukan kuantitatif. Pesan dan makna yang didapat dalam penelitian komunikasi memerlukan jawaban yang utuh secara keseluruhan. Dalam semiotika cenderung memaparkan teks dan McQuail, (1987) konsep yang berhubungan dengan beberapa konteks tertentu. Dan juga penelitian tersebut

akan menghasilkan berupa data deskriptif mengenai gambaran maksud dari tanda-tanda dalam teks atau gambar secara detail.

Berdasarkan pemaparan mengenai kaitan kualitatif deskriptif. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dirasa mampu sebagai pisau bedah untuk menganalisis dan mengkaji penelitian mengenai tanda keberagaman dalam film Nussa dan Rara. Pada proses Analisa, film animasi Nussa dan Rara dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap awal dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan data dari film animasi Nussa dan Rara sebagai subjek untuk melakukan penelitian. Dari data tersebut, peneliti membagi dalam unit analisis untuk menemukan tanda visual audio yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara. Penentuan unit analisis pada penelitian ini sudah disesuaikan dengan fokus dan obyek dalam penelitian film animasi ini yaitu berupa tanda keberagaman sesuai dengan teori dimensi keberagaman yang yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian film animasi Nussa dan Rara tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tanda denotasi, konotasi serta mitos. Unit analisis dibagi menjadi beberapa potongan adegan (*scene*) yang diambil dari salah satu episode film Nussa dan Rara yaitu episode “Toleransi”. *Scene* yang ada akan dikaji tanda keberagaman melalui pengadeganan (*visual*) dan dialog (*audio*), kemudian akan diuraikan pesan keberagaman apa yang terdapat dalam episode tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu memilih serta menyusun unit analisis untuk menemukan tanda keberagaman yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara. Penentuan unit analisis pada penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan obyek dalam penelitian, serta referensi teori tentang keberagaman yang telah dipaparkan sebelumnya. Episode Toleransi dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan memiliki setting cerita yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama di Indonesia, diantaranya yaitu sikap saling tolong menolong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menghormati suku, ras dan agama lain. Sehingga pemilihan episode tersebut menjadi fokus peneliti untuk mengkaitkan dengan tanda-tanda keberagaman karakter dalam film Nussa dan Rara.

Tanda yang didapat merupakan suatu yang bersifat dan bisa dipersepsi dengan panca indera (Bungin, 2007). Dalam hal ini menurut Halik, (2012), berpendapat bahwa tanda juga dapat diidentifikasi dengan segala suara atau bunyi yang dihasilkan oleh manusia maupun hewan dapat mengekspresikan, menyatakan hingga menyampaikan suatu pengertian. Peneliti memaparkan tanda-tanda yang ditemukan dalam film animasi Nussa dan Rara yaitu berupa visual dan audio yang memaparkan pengadeganan, percakapan atau dialog dalam *scene* episode “Toleransi”. Berdasarkan tanda visual dan audio tersebut kemudian dilakukan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut hasil pembahasan penelitian akan dipaparkan dibawah ini.



Sumber: youtube.com, diakses pada 20 Januari 2021

Gambar 1. Nussa dan Rara menolong kurir

Denotasi:

Adegan	Audio
- Seorang kurir paket sedang menyusun barang-barang diatas motornya. Tapi kemudian barang tersebut terjatuh	Pak Kurir: “waduh...,aduh, Mama e! Barang picah semua e. Astaga naga!”
- Nussa dan Rara yang sedang bermain mendengar suara kurir dan terkejut lalu bergegas lari menuju kurir tersebut	Nussa: “Ra! Ayo bantuin, Ra!” Rara: “Ayo kak Nussa (sambil berlari cepat menuju bapak pos).”
- Nussa dan Rara membantu mengambil barang-barang kurir yang terjatuh	Nussa: “Nussa bantuin ya kak” Rara: “Rara bantuin ya kak”
- Nussa dan Rara merasa bahagia bisa membantu kurir	Nussa: “Alhamdulillah”...Sama-sama, kita juga seneng kok bisa bantu” Rara: “semoga ga papa ya kak”

Konotasi:

Secara tanda visual dan audio adegan tersebut menggambarkan keadaan atau situasi seorang kurir yang mengalami kesusahan karena barang yang dibawanya terjatuh dari motor. Bahasa dan ujaran dalam bentuk audio dari Nussa menyatakan tutur kata ajakan kepada Rara yang mengartikan bergegas untuk menghampiri dan membantu kurir tersebut. Tanda visual juga menunjukkan bahwa karakter kurir yang ditampilkan memiliki ciri fisik dan suara yang berasal dari orang Indonesia wilayah timur, kulit berwarna gelap, dan logat ketimuran.

Dari bahasa yang dilontarkan oleh kurir seperti “puji Tuhan”, merupakan ungkapan yang biasa diucapkan oleh seorang non muslim yaitu beragama Nasrani yang berarti mengucapkan rasa stukur kepada Tuhan Semesta Alam. Sedangkan ungkapan yang biasa disebutkan oleh muslim sendiri adalah *Alhamdulillah*. Tokoh kurir barang berbicara dengan menggunakan bahasa dialek Ambon dalam ungkapan terkejut. Diungkapkan dalam percakapan episode tersebut, kurir mengucapkan “*Aduh, Mama e! Barang picah semua e. Astaga naga!*”. Dalam *Jurnal Partikel-Partikel Dalam Melayu Ambon*, penggunaan kata “e” menyatakan intensitas suatu kata dengan menggunakan nada tinggi.

Selain itu, Nussa dan Rara membantu menolong dengan mengambil barang-barang yang terjatuh tanpa ada yang menyuruh. Mereka secara sadar tanpa paksaan langsung membantu kurir tersebut tanpa melihat warna kulit, bahasa dan agamanya.



Sumber: youtube.com, diakses pada 20 Januari 2021
Gambar 2. Nussa dan Rara menolak uang dari kurir

Denotasi:

Adegan	Audio
<ul style="list-style-type: none"> - Nussa menegur Rara untuk tidak menerima uang tersebut - Nussa menolak ketika akan diberikan uang oleh kurir 	<p>Nussa: “Kita ikhlas kok nolongin Kakak,.....“Jadi ngga dikasih hadiah juga ngga kenapa-kenapa kok Kak. Yang penting barangnya kakak aman semua”</p>

Konotasi:

Dari tanda visual dan audio menggambarkan setelah kurir merasa dibantu oleh Nusa dan Rara akhirnya ia mengeluarkan uang untuk diberikan kepada Nussa dan Rara sebagai imbalan terima kasih. Karena Nussa merasa membantu dengan ikhlas maka ia akhirnya menolak hadiah berupa uang pemberian dari kurir tersebut. Nussa dan Rara merasa senang apabila sudah bisa membantu dan melihat barang bawaan kurir dalam keadaan aman dan baik.



Sumber: youtube.com, diakses pada 20 Januari 2021

Gambar 3. Umma, Nussa dan Rara memberikan bantuan pada sesama

Denotasi:

Adegan	Audio
<ul style="list-style-type: none"> - Umma, ibunda dari Nussa dan Rara terlihat khawatir dan terkejut saat menerima telepon dari sahabatnya yang mengalami musibah kebakaran - Nussa dan Rara mendengarkan obrolan ibu mereka dengan rasa heran dan penasaran - Umma mengumpulkan barang-barang berupa baju dan selimut, dan membawanya dihadapan Nussa dan Rara 	<p>Umma: “Kamu yang sabar ya May, Insya Allah aku bantu kamu ya... Salam untuk Ling Ling dan Aloy ya”</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Nussa memberikan alat tulis sekolah dan Rara memberikan tas baru miliknya pemberian dari tante Dewi 	<p>Rara: “Umma, baju dan selimutnya kok dikeluarin?” Nussa: “Mau dikirim ke panti asuhan lagi kan Umma?” Umma: “Bukan, ini mau Umma sumbangkan untuk Nci May May... Rara: “Umma...tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan Umma” Nussa: “kalo ini sisa buku tulis sama pensil yang diberikan Umma bulan</p>

lalu... mungkin bisa buat Aloy sama
Ling Ling

Konotasi:

Menyatakan keterkaitan adanya bentuk visual dan audio yang terjadi dari adegan pembicaraan antara Umma dan sahabatnya yang sedang mengalami musibah. Sedangkan bahasa dan ujaran dalam bentuk dialog pada adegan tersebut menyatakan tutur kata simpati dari Umma yang mengartikan rela menolong dengan memberikan barang-barang yang masih layak pakai. Umma sebagai orang tua juga mengajak pada Nussa dan Rara untuk ikut memberikan sumbangan pada sahabat Umma. Tanpa diminta oleh Umma, Rara memberikan tas sekolah untuk Ling Ling, sedangkan Nussa memberikan buku tulisnya dan pensil yang pernah diberikan Umma sebelumnya. Mereka memberikan barang tersebut dengan penuh ikhlas dan berharap bisa memberi manfaat pada Aloy dan Ling Ling.

Karakter sahabat Umma dideskripsikan identik dengan nama warga keturunan Tionghoa atau non pribumi. Kata “*Nci*” adalah sebutan atau panggilan dalam bahasa Mandarin terhadap perempuan yang sebaya atau seantaran. Dari kata tersebut, mengarah kepada nama keturunan Tionghoa dalam pemeran May May, Ling Ling, dan Aloy.

Tanda denotasi dan konotasi dari episode Toleransi film animasi Nussa dan Rara yang telah dipaparkan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, menghasilkan mitos yang terkait dengan nilai dan budaya yang ada di Indonesia. Indikator-indikator keberagaman yang diterapkan oleh para karakter tersebut dilihat dari tanda pengadeganan dan dialog yang ditampilkan. Dalam unit analisis 1 hingga 3 memaparkan mengenai sikap menghargai orang lain tanpa membedakan dari ras, suku, budaya, bahasa dan daerah. Toleransi didefinisikan sebagai karakter manusia yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, menerima dan menghormati keanekaragaman budaya, serta kebebasan dalam berekspresi (Hanifah, 2010). Pada analisis 1 dapat kita perhatikan dengan seksama bahwa film animasi Nussa dan Rara menjelaskan adanya nilai persatuan dan kesatuan.

Pada analisis 2 saat Nussa dan Rara menolong, menunjukkan toleransi sosial dalam hal tolong menolong. Lalu dalam analisis 3, perilaku persatuan dan kesatuan ditunjukkan ketika Umma sangat berempati terhadap sahabatnya yaitu Nci May May dan juga anak-anaknya yaitu Ling Ling dan Aloy. Sikap toleransi yang ditunjukkan adalah sikap tenggang rasa dan empati yang tinggi dari Umma yang diajarkan kepada anak-anaknya terhadap orang lain. Dan persahabatan Umma dengan Nci May May menggambarkan persatuan yang tidak terhalangi dengan perbedaan kultur yang berbeda.

Pesan Keberagaman Episode Toleransi

Dari tingkatan ketiga tanda Roland Barthes yang sudah dipaparkan diatas, indikator keberagaman film animasi Nussa dan Rara pada episode Toleransi dapat memberikan gambaran pendidikan nasionalisme yang dimulai sejak dini agar membentuk generasi yang berakhlak baik. Walaupun karakter Nussa dan Rara berpakaian seperti budaya timur tengah namun cerita dan pengadeganan yang ditampilkan menjadi bentuk modernisasi dalam keberagaman di Indonesia.

Ada beberapa pesan dimensi keberagaman yang terkandung dalam episode toleransi, yaitu yang pertama *dimensi keyakinan atau kepercayaan*. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama (Gayatri, 2019).

Dimensi ini menguatkan bahwa perilaku yang dilakukan Nussa dan Rara beserta Umma merupakan bagian dari doktrin agama Islam. Dimensi ini berisi tentang bagaimana karakter Nussa dan Rara merupakan karakter religius yang berpegang teguh pada nilai-nilai pandangan Islam dan mengakui kebenaran ajarannya. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan mereka terhadap kebenaran agamanya yang berkaitan dengan amalan soleh dan ganjarannya dalam membantu orang lain tanpa harus membedakan ras, suku, dan agama.

Dimensi yang kedua yaitu *dimensi Penghayatan*, Dimensi ini berisikan fakta bawa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan (Gayatri, 2019). Dalam adegan Nussa dan Rara tampak bahwa mereka melakukan perbuatan membantu sesama dengan ikhlas dan tulus. Mereka merasa senang dan bahagia bila berhasil memberikan bantuan terhadap orang lain. Bagi seorang muslim penghayatan dalam mengamalkan kebaikan adalah sebuah keharusan.

Dimensi ketiga yaitu, *Pengamalan*. Dimensi ini mengacu pada identifikasi pengalaman, akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, dan pengetahuan seseorang. Keterkaitan kegiatan ini yaitu bagaimana pemeluk agama dapat merealisasikan ajaran-ajarannya, yang lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya (Gayatri, 2019). Apa yang dilakukan oleh Nussa dan Rara beserta Umma adalah bentuk dari pengamalan ajaran Islam yang mengharuskan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Dalam ajaran Islam, segala hukum dan aturan yang telah ditetapkan dalam Al-quran dan Hadits tidak sekedar untuk dipahami, akan tetapi juga untuk diamalkan.

Dari ketiga dimensi keberagaman tersebut tampak pesan yang ingin disampaikan dari episode Toleransi yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai yang sejalan dengan norma dan etika yang berlaku di Indonesia. Jiwa nasionalisme yang dipupuk sebagai bentuk budaya turun-temurun masyarakat di Indonesia menjadikan kesadaran setiap individu untuk saling tolong menolong, saling menghargai, serta menghormati tanpa membedakan suku, ras dan agama adalah bentuk pengamalan dari karakter nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme memiliki beberapa aspek yang dikembangkan, diantaranya yaitu sikap rela berkorban dinyatakan tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang bernilai dan layak untuk dicapai, dilakukan, dilestarikan, dipercayai hingga dimiliki (Rianto and Firmansyah, 2017). Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan atau persatuan dalam perkembangannya dijadikan sebuah paham yang menempatkan persatuan dari berbagai elemen sebagai sesuatu yang vital ada dalam jiwa setiap individu yang bernaung (Alfaqi, 2016).

Selain itu, pesan keberagaman Nussa dan Rara juga menunjukkan cinta tanah air, dimana cinta tanah air adalah suatu cara dalam bersikap, berfikir, dan bertindak dalam kesetiaan, rasa peduli dan menghargai bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dimiliki negara (Daryanto and Darmiatun Suryatri, 2013). Tindakan Umma, Nussa dan Rara memberikan bantuan berupa barang-barang pribadi mereka kepada orang yang bukan seagama merupakan bagian dari cinta sesama anak bangsa yang mengarah kepada altruisme. Menurut Clayton & Mercer, altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain (Enggarsari, 2018).

Tanda keberagaman yang dijalankan oleh keluarga Nussa dan Rara ternyata juga terbukti sejalan dengan arah pendidikan di Indonesia. Dalam Pedoman sekolah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang disusun oleh Kemendiknas tahun 2011, pendidikan karakter diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi melalui agama, dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Shobroh, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, maka peneliti menarik kesimpulan terhadap pesan keberagaman dalam film animasi Nussa dan Rara episode Toleransi. Pesan yang tersampaikan adalah bahwa karakter Nussa dan Rara dalam adegan kesehariannya selalu memiliki relevansi atau berkaitan dengan dimensi keberagaman keyakinan, penghayatan serta pengamalan. Dimensi tersebut dapat dilihat dari tanda visual dan audio yang berbentuk pengadeganan dan dialog pada episode Toleransi.

Pesan keberagaman yang ditampilkan oleh para karakter merupakan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kita. Saling tolong-menolong, menghormati perbedaan ras, suku, dan agama merupakan bagian dari pengamalan kebhineka tunggal ika-an dan butir-butir Pancasila. Nilai tersebut ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa dalam lingkungan bermasyarakat Nussa dan Rara. Nilai karakter persatuan dan kesatuan juga dilakukan dalam berbagai sikap sederhana mereka, seperti membantu sesama di lingkungan sekitar dan menghargai perbedaan ras, suku, dan kultur yang menjadi bagian dari menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai-nilai keberagaman yang ditampilkan dalam film Nussa dan Rara juga sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, keberagaman yang dijalankan oleh karakter Nussa, Rara dan Umma sebagai individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya, yaitu Islam. Sehingga ujaran atau opini yang mengatakan bahwa film animasi Nussa dan Rara hanya identik dengan busana negara Arab, namun perilaku dan cara keberagaman mereka sejalan dengan keberagaman yang ada di Indonesia.

Hasil keseluruhan penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi wawasan, ilmu, dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema-tema film yang terkait dengan dimensi keberagaman, khususnya di Indonesia. Penerapan nilai-nilai norma dan akhlak pada generasi bangsa saat ini sangat diperlukan untuk menjaga harmonisasi keagamaan di Indonesia. Untuk para sineas tanah air diharapkan dapat mengambil inspirasi dari film animasi seperti Nussa dan Rara. Pendidikan karakter keagamaan melalui media film dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai pelengkap pembelajaran dengan menggunakan perpaduan sarana hiburan dan edukasi. Pemahaman dan wawasan yang baik tentang keberagaman berbagai kepercayaan atau agama di Indonesia tentunya dimasa mendatang dapat meminimalisir kesalahpahaman dan prasangka diantara umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016) 'Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), pp. 209–216. doi: 10.21831/civics.v13i2.12745.
- Astuti, H., Sumartono, S. and Kurnia, F. H. (2019) 'Makna Pesan Moral Dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Bogdan, R. C. (1992) 'Dan Steven J. Taylor', *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Daryanto and Darmiatun Suryatri (2013) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Enggarsari, M. (2018) 'Perilaku Altruisme dalam Remaja Masjid At-Taqwa Kota Salatiga'. IAIN SALATIGA.
- Fajar, M. (2009) *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gayatri, C. (2019) 'Dimensi Keberagaman Komunitas Muslimah Hijrah Bengkulu'. Iain Bengkulu.
- Halik, A. (2012) *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*.
- Hanifah, N. (2010) *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pustaka Ceria.
- Haquq, R. (2020) 'Era Baru Televisi dalam Pandangan Konvergensi Media', *Rekam*, 16(1), pp. 15–20. doi: 10.24821/rekam.v16i1.3721.
- Haquq, R., Hastjarjo, S. and Slamet, Y. (2019) 'Teenagers' Entertainment Satisfaction in Watching Talk Show Program through Youtube', *Jurnal The Messenger*, 11(1), p. 38. doi: 10.26623/themessenger.v11i1.969.
- Hidayat, D. N. (2003) *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- McQuail, D. (1987) 'Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)', *Jakarta: Erlangga*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianto, H. and Firmansyah, S. (2017) 'Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi Ppkn Ikip Pgri Pontianak', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), pp. 86–96.
- Shobroh, A. (2013) 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta'. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zuhad, A. (2021) *Angga Dwimas Sasongko Balas Tuduhan Denny Siregar Soal Film Nussa, 12 Januari 2021*. Available at: <https://www.kompas.tv/article/137353/angga-dwimas-sasongko-balas-tuduhan-denny-siregar-soal-film-nussa?page=all> (Accessed: 28 March 2020).